

Penulis:
Syekh Muḥammad Ṣāliḥ al-Munajjid



38 FAEDAH TERKAIT
**10 MALAM
TERAKHIR
RAMADAN
& LAILATULQADAR**



Penerjemah:
Arfan Arifuddin

Editor:
Muhammad Yusran Anshar







1444 H/2023 M

38 FAEDAH TERKAIT
**10 MALAM
TERAKHIR
RAMADAN
& LAILATULQADAR**



38 FAEDAH TENTANG SEPULUH MALAM TERAKHIR RAMADAN DAN LAILATULQADAR

Judul Asli : ٣٨ فائدة في العشر الأواخر و ليلة القدر
Penulis : Syekh Muḥammad Ṣāliḥ al-Munajjid
Penerjemah : Arfan Arifuddin
Editor : Muhammad Yusran Anshar
Layout : Azwar Iskandar
Desain Cover : Arfan Arifuddin
Distribusi : Tim Markazsunnah.Com

Cetakan Pertama, Ramadan 1444 H/April 2023 M

Penerbit



Markazsunnah.Com

Menebar Sunnah Menuai Hikmah

Website belajar dan konsultasi hadis, dibimbing langsung oleh para ustaz lulusan Timur Tengah yang kompeten di bidang hadis.

Website: <http://markazsunnah.com/>

E-mail : konsultasi@markazsunnah.com

Facebook : <http://facebook.com/markazsunnahcom>

Instagram : <http://instagram.com/markazsunnahcom>

Telegram : <http://t.me/markazsunnahcom>

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وصحبه، ومن تبعم
بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد:

Buku yang ada di depan Anda saat ini adalah produk dari web markazsunnah.com. Situs atau web ini diasuh oleh beberapa penuntut ilmu yang merupakan alumni dan mahasiswa jurusan hadis di beberapa kampus mancanegara dan dalam negeri.

Kami hadir di dunia maya dalam rangka memberikan andil dan sumbangsih dalam penyebaran dakwah Islamiyah dan secara khusus untuk berkhidmat kepada *sunnah* Rasul kita yang tercinta, *'alaihi afdalu al-ṣalāh wa azkā al-taslim*.

Tidak terasa sudah dua tahun lebih kami hadir di dunia maya dan telah menyelesaikan beberapa pembahasan syarah hadis yang bermanfaat bagi umat dan juga *insya Allah* akan diterbitkan, baik dalam bentuk buku cetak maupun dalam format *e-book*.

Kami mengajak Anda untuk ikut bergabung dalam menyebarkan *misykah al-nubuwwah* yang ada dalam

situs ini, sembari berharap kiranya kami dan Anda sekalian termasuk di antara ikhwan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* yang berhak mendapat syafaat beliau di akhirat kelak dan duduk di majelis beliau di surga Allah *Rabb al-‘Izzah, āmīn, yā Rabbal ‘Ālamīn*.

Saran dan masukan Anda untuk pengembangan situs ini juga sangat kami harapkan. *Wallāhu waliyyu al-taufiq*.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم،
وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

Makassar, 19 Ramadan 1444 H
Penanggung Jawab

Dr. Muhammad Yusran Anshar, Lc., M.A.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Mukadimah	1
Faedah Pertama.....	1
Faedah Kedua	2
Faedah Ketiga.....	4
Faedah Keempat.....	5
Faedah Kelima	5
Faedah Keenam.....	6
Faedah Ketujuh.....	7
Faedah Kedelapan	8
Faedah Kesembilan	10
Faedah Kesepuluh	11
Faedah Kesebelas.....	14
Faedah Kedua Belas.....	14
Faedah Ketiga Belas.....	15

Faedah Keempat Belas.....	16
Faedah Kelima Belas	16
Faedah Keenam Belas.....	18
Faedah Ketujuh Belas.....	20
Faedah Kedelapan Belas	21
Faedah Kesembilan Belas.....	22
Faedah Kedua Puluh.....	23
Faedah Kedua Puluh Satu	23
Faedah Kedua Puluh Dua	24
Faedah Kedua Puluh Tiga.....	26
Faedah Kedua Puluh Empat.....	28
Faedah Kedua Puluh Lima	29
Faedah Kedua Puluh Enam.....	29
Faedah Kedua Puluh Tujuh	32
Faedah Kedua Puluh Delapan	33
Faedah Kedua Puluh Sembilan.....	34
Faedah Ketiga Puluh.....	35
Faedah Ketiga Puluh Satu	35
Faedah Ketiga Puluh Dua	36
Faedah Ketiga Puluh Tiga.....	37

Faedah Ketiga Puluh Empat.....	37
Faedah Ketiga Puluh Lima	38
Faedah Ketiga Puluh Enam.....	38
Faedah Ketiga Puluh Tujuh	39
Faedah Ketiga Puluh Delapan	40

Mukadimah

Segala puji bagi Allah *subhānahu wa ta‘ālā*, selawat dan keselamatan semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Ini adalah kumpulan beberapa faedah dan intisari atau ringkasan seputar sepuluh malam terakhir bulan Ramadan dan lailatulqadar. Kami berharap kepada Allah, semoga persembahan ini bermanfaat dan Allah memberikan balasan kebaikan kepada mereka yang turut serta dalam kebaikan ini dan turut serta dalam menyebarkannya.

Faedah Pertama

Allah *‘azza wa jalla* membagikan kemuliaan di antara makhluk-makhlukNya dan mengangkat sebagian mereka dengan beberapa derajat. Allah *‘azza wa jalla* memuliakan

sejumlah hari dan bulan di atas yang lainnya. Allah *'azza wa jalla* menjadikan sepuluh hari pertama Zulhijah sebagai hari-hari termulia di dunia, menjadikan Hari Jumat sebagai hari paling mulia pada setiap pekan, memuliakan Bulan Ramadan di antara seluruh bulan, serta menjadikan sepuluh malam terakhir Ramadan sebagai malam-malam yang paling mulia, dan yang paling utama, dan Lailatulqadar yang lebih mulia dari seribu bulan.

Faedah Kedua

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* senantiasa ber-*mujahadah* (bersungguh-sungguh) di sepuluh malam terakhir dengan *mujahadah* yang amat besar dalam rangka meraih Lailatulqadar dan keutamaannya. Ummu al-Mu'minīn 'Āisyah *radīyallāhu 'anha* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ، مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ¹

¹ H.R. Muslim, no. 1175.

Artinya:

“Rasulullah *ṣallallāhu‘alaihi wasallam* senantiasa bersungguh-sungguh di sepuluh akhir (Ramadan) dengan kesungguhan yang lebih dari (waktu-waktu) yang lain.”

Beliau *raḍiyallahu ‘anha* juga berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِغْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ فِي رِوَايَةِ
لمسلم: وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِغْزَرَ²

Artinya:

“Rasulullah *ṣallallāhu‘alaihi wasallam* apabila telah masuk sepuluh hari terakhir, beliau mengencangkan sarungnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya.” Dalam riwayat Muslim, “Beliau bersungguh-sungguh dan mengencangkan sarungnya.”

شَدَّ الْمِغْزَرَ artinya bersungguh-sungguh dan ber-*mujahadah* dalam ibadah dengan lebih dibanding kebiasaan beliau di luar sepuluh akhir Ramadan. Juga dikatakan bahwa itu adalah ungkapan bahwa beliau meninggalkan istri-istri beliau karena sibuk beribadah.

² H.R. al-Bukhāri, no. 2024 dan Muslim, no. 1174.

Faedah Ketiga

Sepuluh akhir Ramadan adalah momentum agung yang di dalamnya orang-orang saleh berlomba, para ahli ibadah ber-*mujahadah*, mereka mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengan berbagai macam ketaatan dan ibadah, dan seorang muslim begitu loba untuk menutup Ramadannya dengan amal terbaik. Sebab,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا³

Artinya:

“Hanya saja amal-amal itu berdasarkan penutupannya.”

Seekor kuda apabila telah mendekati akhir pacuan, ia mengerahkan kekuatan terbaiknya. Seorang muslim di hari-hari dan malam-malam ini tidaklah terlihat kecuali berdiri salat, membaca al-Qur'an, berzikir kepada Allah 'azza wa jalla, berdoa kepada-Nya, bertaubat dan merendahkan kepada-Nya, dan ia tidak rida dikalahkan oleh siapapun menuju kepada-Nya. Abu 'Uṣmān al-Nahdi *rahimahullāh* berkata,

³ H.R. al-Bukhāri, no. 6493 dan Muslim, no. 112.

“Mereka (para sahabat) mengagungkan sepuluh hari pada tiga hal: sepuluh akhir Ramadan, sepuluh awal Zulhijah, dan sepuluh awal Muharam.”⁴

Faedah Keempat

Keutamaan sepuluh akhir Ramadan mencakup malam dan siangnya, akan tetapi malam-malamnya lebih afdal karena ia mencakup Lailatulqadar.

Faedah Kelima

Iktikaf di sepuluh akhir Ramadan adalah sunah dan ibadah yang diamalkan oleh Rasulullah *ṣallallāhu‘alaihi wasallam* dan para sahabat setelah beliau. Seorang muslim beritikaf di masjid yang di dalamnya dilaksanakan Salat Jumat dengan berniat menetap di dalamnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah *‘azza wa jalla* dengan ibadah, memutuskan diri dari dunia dan berbagai kesibukannya serta dari

⁴ *Latāif al-Ma‘ārif* karya Ibn Rajab, h. 35.

kehidupan luar dan berbagai hal yang melalaikan, dan ia menjadikan perhatiannya kepada Allah *'azza wa jalla* semata, menyibukkan diri dengan salat, tilawah al-Qur'an, dan zikir kepada Allah *'azza wa jalla*, serta menjauhi hal-hal yang haram serta perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat. Dengan demikian, itikafnya menjadi momen ber-*khalwat* (menyendiri) bersama *Rab*-nya, memperbaiki hati, menata keadaan, mengintrospeksi diri, menjaga waktu, menguatkan hubungannya dengan *Rab*-nya, memelihara puasanya, mendidik dirinya untuk ikhlas, mengurangi hal-hal mubah, dan bersikap zuhud terhadap dunia.

Faedah Keenam

Al-Qur'an adalah kalam, wahyu, dan risalah Allah *'azza wa jalla* kepada hamba-hamba-Nya, dengan al-Qur'an derajat mereka diangkat dan kebaikan mereka ditambah, sudah selayaknya memperbanyak membacanya di sepuluh akhir Ramadan yang penuh berkah. Hendaknya seorang muslim di waktu tersebut mengkhawatamkan al-Qur'an beberapa

kali. Sebagian salaf mengkhatamkan al-Qur'an di bulan Ramadan setiap tiga atau tujuh hari, namun apabila telah masuk sepuluh hari terakhir, maka sebagian mereka mengkhatamkan al-Qur'an setiap malam.

Faedah Ketujuh

Rasulullah *ṣallallāhu‘alaihi wasallam*,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ لَمْ يَفْقَهُهُ⁵

Artinya:

“Siapa yang membaca al-Qur'an kurang dari tiga hari maka ia tidak akan memahaminya.”

Hadis ini dibawa kepada orang yang terus menerus melakukan hal tersebut. Adapun Di waktu-waktu yang memiliki keutamaan seperti Bulan Ramadan, khususnya sepuluh hari terakhirnya, atau di tempat-tempat yang memiliki keutamaan seperti Makkah bagi yang bukan penduduk Makkah, maka dianjurkan untuk memperbanyak

⁵ H.R. Abu Dāwūd, no. 1390 dan Aḥmad, no. 6499, disahihkan oleh al-Albāni dalam *al-Ṣaḥīḥah* (601/5).

di dalamnya tilawah al-Qur'an untuk memanfaatkan waktu dan tempat tersebut. Ini adalah pendapat Imam Ahmad, Ishāq, dan selain mereka, dan pengamalan ulama selain mereka juga menunjukkan hal tersebut.⁶

Faedah Kedelapan

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Artinya:

“Doa itulah ibadah.”

Doa adalah senjata seorang mukmin, hal yang paling mulia di sisi Allah *'azza wa jalla*, dan realisasi terhadap firman Allah *'azza wa jalla*,

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾

Terjemahnya:

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.” (Q.S. Gāfir: 60)

⁶ Lihat: *Latā'if al-Ma'ārif*, h. 171.

Orang yang berpuasa hendaknya berdoa kepada Allah ‘*azza wa jalla* di hari-hari tersebut, merendah, khusyuk, menghinakan diri, serta memohon di hadapan Tuhannya, dengan mengangkat kedua tangan, menghadap kiblat, mensucikan lahir dan batin, menghadirkan hati, sedang makanannya halal, hajat benar, memburu waktu-waktu yang mulia, berdoa dengan doa-doa yang *jāmi’* (bermakna luas), memelas kepada Tuhannya, meminta dengan rasa takut dan harapan, maka bagaimana akan tertolak doa orang semisal ini? Minta pulalah penerimaan dari Allah ‘*azza wa jalla*, dan hendaknya perhatian Anda terhadap diterimanya amal lebih besar dibanding dari perhatian terhadap amal itu sendiri agar Anda termasuk dalam firmanNya,

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang melakukan (kebaikan) yang telah mereka kerjakan dengan hati penuh rasa takut.” (Q.S. al-Mu’minūn: 60)

Padahal mereka adalah

الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ، وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا تُقْبَلَ مِنْهُمْ ﴿أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَهُمْ هُمْ سَابِقُونَ⁷

Artinya:

“Orang-orang yang berpuasa, salat, bersedekah, dan mereka takut itu semua tidak diterima (oleh Allah) dari mereka. ‘Mereka itu bersegera dalam (melakukan) kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya (Q.S. al-Mu’minun: 60).”

Faedah Kesembilan

Seorang muslim dalam siang dan malam sepuluh akhir Ramadan dianjurkan memperbanyak ketaatan dan ibadah yang dengannya ia mengharapkan ampunan dan pembebasan dari neraka, di antaranya memperbanyak tahlil (kalimat *lā ilāha illallāh*). Sebab, syahadat tauhid

⁷ H.R. al-Tirmizi, no. 3175 dan Ibn Mājah, no. 4198, disahihkan oleh al-Albani dalam *al-Shāḥīḥah*, no. 162.

تَهْدِمُ الدُّنُوبَ وَتَمْحُوهَا مَحْوًا وَلَا تُبْقِي ذَنْبًا وَلَا يَسْبِقُهَا عَمَلٌ وَهِيَ تَعْدِلُ عِنَقَ الرِّقَابِ الَّذِي
يُوجِبُ الْعِنَقَ مِنَ النَّارِ وَمَنْ قَالَهَا مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ حَرَمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ⁸

Artinya:

“Menghancurkan dosa-dosa dan menghapuskan dengan sebenar-benarnya dan tidak menyisakan satu dosa pun, ia juga tidak dikalahkan oleh amal apapun. Ia juga setara dengan amal membebaskan budak yang mana balasannya (membebaskan budak) adalah pelakunya dibebaskan dari neraka. Siapa yang mengucapkannya dengan ikhlas dari hatinya, Allah *‘azza wa jalla* akan mengharamkannya dari neraka.”

Faedah Kesepuluh

Balasan sesuai dengan jenis perbuatan. Siapa yang membebaskan seorang budak, Allah *‘azza wa jalla* akan membebaskannya dari neraka.

⁸ *Latā'if al-Ma'ārif*, h. 214, dengan ringkasan.

أَيُّمَا رَجُلٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا، اسْتَنْفَدَ اللَّهُ بِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهُ عَضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ⁹

Artinya:

“Siapapun yang membebaskan seorang muslim maka Allah ‘azza wa jalla akan membebaskan anggota tubuhnya dari api neraka untuk setiap anggota tubuh yang ia merdekakan.”

Oleh karena itu, ada di antara salaf di akhir Ramadan yang memerdekakan budak wanita yang cantik lagi penuh perhiasan yang dengannya ia berharap dibebaskan dari neraka.¹⁰

Memperbanyak zikir dengan tahlil dan merealisasikan tauhid dengannya seorang muslim diganjar pahala membebaskan budak, sedang membebaskan budak balasannya adalah dibebaskan dari api neraka. Dalam hadis,

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمَلِكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،

فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عَدَلٌ عَشْرَ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَّتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ،

⁹ H.R. al-Bukhāri, no. 2517 dan Muslim, no. 1509.

¹⁰ Lihat: *Laṭā'if al-Ma'ārif*, h. 213

وَكَاثَتْ لَهُ جِزْرًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَحَدٌ
عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ¹¹

Artinya:

“Barang siapa yang membaca *lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lah lahul mulku walahul hamdu wahuwa ‘ala kulli syain qadīr* (Tidak ada ilah selain Allah ‘azza wa jalla semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka baginya pahala seperti membebaskan sepuluh orang budak, ditetapkan baginya seratus hasanah (kebaikan) dijauhkan darinya seratus keburukan, dan baginya ada perlindungan dari setan pada hari itu hingga petang. Tidak ada orang yang lebih baik amalnya dari orang yang membaca zikir ini kecuali orang yang membacanya lebih banyak.”

¹¹ H.R. al-Bukhāri, no. 3293 dan Muslim, no. 2691.

Faedah Kesebelas

Siapa yang dekat dengan Masjidilharam dan bisa tawaf, hendaknya ia tawaf di Ka'bah sebab amalan tersebut juga setara dengan memerdekakan budak.

مَنْ طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ أُسْبُوعًا فَأَحْصَاهُ كَانَ كَعَتَقِ رَقَبَةٍ¹²

Artinya:

“Siapa yang tawaf di rumah ini (Ka'bah) tujuh kali dan menyempurnakannya, itu seperti memerdekakan budak.”

أُسْبُوعًا artinya tujuh kali. أَحْصَاهُ artinya menyempurnakan serta memperhatikan syarat-syarat dan adab-adabnya.

Faedah Kedua Belas

Hendaknya seorang muslim memperbanyak doa agar dibebaskan dari neraka. Dalam hadis,

إِنَّ اللَّهَ عَتَقَاءَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ عَبْدٍ مِنْهُمْ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ¹³

¹² H.R. al-Tirmizi, no. 959, disebutkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'*, no. 6380

¹³ H.R. Aḥmad, no. 7450, disahihkan oleh al-Albāni dalam *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'*, no. 2169.

Artinya:

“Sesungguhnya Allah *‘azza wa jalla* memiliki hamba-hamba yang dibebaskan (dari neraka) setiap hari dan malam (dalam Ramadan), setiap hamba di antara mereka memiliki doa yang mustajab.

Faedah Ketiga Belas

Seorang muslim dianjurkan menutup Ramadannya dengan memperbanyak istigfar di sepuluh hari terakhir ini. Hal tersebut termasuk doa memohon ampunan sedangkan doa orang yang berpuasa mustajab ketika mereka berpuasa dan juga saat berbuka.

Istigfar adalah penutup terhadap amal-amal saleh, dengannya salat diakhiri, juga haji, salat malam, dan majelis. Demikian pula Ramadan, selayaknya seorang muslim menutup puasanya dengan istigfar serta zakat fitrah sebab zakat fitrah membersihkan puasa dari kesia-siaan dan *rafas*

(kata-kata kotor) dan istigfar dapat menambal apa yang juga dirusak oleh kesia-siaan dan *rafās* (selama berpuasa).¹⁴

Faedah Keempat Belas

Istigfar yang paling bermanfaat adalah yang disusul dengan tobat dengan meninggalkan maksiat, menyesalinya, bertekad untuk tidak kembali, dan mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya jika dosa tersebut berkaitan dengan orang lain.

Faedah Kelima Belas

Perhatian untuk memperbaiki lahir dan batin di hari-hari akhir Ramadan adalah sesuatu yang dituntut. Amalan hati adalah pondasi seluruh kebaikan. Oleh karena itu, hendaknya ia menghadapkan dirinya kepada Allah *‘azza wa jalla* dengan penuh keikhlasan dan kembali kepada-Nya, merendahkan dan menghinakan diri di hadapan-Nya,

¹⁴ *Laṭāif al-Ma’ārif* h. 214.

dengan sepenuh cinta dan ketundukan. Ia memuji Allah *'azza wa jalla* dan bersyukur kepada-Nya, serta memohon ampun atas keburukan amalnya, berlindung, meminta tolong, bertawakal, dan kembali kepada-Nya. Ia takut dan berharap kepada Allah *'azza wa jalla*, sedang rasa takut dan harapan bagi seorang hamba laksana dua sayap bagi seekor burung. Ia memperkuat rasa takutnya saat ia sehat dan membesarkan harapannya di penghujung kehidupannya.

﴿يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ﴾

Terjemahnya:

“Takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya.” (Q.S. al-Zumār: 9)

Ia mengharapakan rahmat dan surga-Nya dan harapannya disertai dengan amal saleh yang diridai oleh *Rab*-nya, dengannya ia mengarapkan pahala.

Faedah Keenam Belas

Lailatulqadar adalah malam penuh berkah, malam yang paling mulia dalam satu tahun secara mutlak. Ia lebih afdal dari seribu bulan, di dalamnya al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan dari Lauh Mahfuz ke Bait al-'Izzah di langit dunia. Siapa yang memperoleh keutamaan malam tersebut, maka ia telah memperoleh seluruh kebaikan. Siapa yang mendirikan ibadah di dalamnya dengan iman dan pengharapan pahala akan diampuni dosa-dosanya yang telah lampau. Siapa yang terhalangi darinya, maka ia benar-benar telah terhalangi dari kebaikan. Allah 'azza wa jalla berfirman,

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿۱﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿۲﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿۳﴾ ﴿۴﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿۵﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿۶﴾﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar. Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu? Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Rūh (Jibril) dengan izin

Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar. (Q.S. al-Qadr: 1-5)

Allah ‘azza wa jalla berfirman tentang al-Qur’an,

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar). Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan. (Q.S. al-Dukhan: 3)

Dalam hadis,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَعَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ¹⁵

إيمانا¹⁵ artinya membenarkan bahwa ibadah di dalamnya adalah kebenaran dan ketaatan dan bahwa Allah-lah yang telah mensyariatkannya dan mendorong untuk melaksanakannya. إحتسابا¹⁵ artinya mengharapkan pahala dari Allah ‘azza wa jalla sehingga ia mendirikannya sebagai sebuah kesempurnaan dengan mengharapkan pahalanya dan dengan hati yang lapang, tidak merasa berat dengannya,

¹⁵ H.R. al-Bukhāri, no. 2014 dan Muslim, no. 760.

dan melaksanakannya dengan keikhlasan untuk Allah *‘azza wa jalla* semata.

Rasulullah *ṣallallāhu‘alaihi wasallam* bersabda,

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، ... فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ حَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ¹⁶

Artinya:

“Telah datang kepada kalian Bulan Ramadan, bulan yang penuh berkah ... di dalamnya ada malam yang lebih baik dari seribu bulan. Siapa yang terhalangi dari kebaikannya, maka ia benar-benar telah terhalangi (dari kebaikan).”

Faedah Ketujuh Belas

Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah *rahimahullāh* pernah ditanya tentang Lailatulqadar dan malam Isra Nabi *ṣallallāhu‘alaihi wasallam*, mana yang lebih mulia. Beliau menjawab, “Malam Isra lebih afdal bagi Nabi *ṣallallāhu‘alaihi wasallam* sedangkan Lailatulqadar lebih afdal bagi umat. Bagian Nabi *ṣallallāhu‘alaihi wasallam* yang

¹⁶ H.R. Aḥmad, no. 7148 dan al-Nasāi, no. 2106, disahihkan oleh al-Albāni dalam *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’*, no. 55.

beliau peroleh khusus pada malam Mikraj lebih sempurna dari bagian beliau pada Lailatulqadar, sedang bagian umat ini pada Lailatulqadar lebih sempurna dari bagian mereka pada malam Mikraj. Meskipun di dalamnya (malam Mikraj) mereka juga mendapatkan bagian yang amat besar, akan tetapi keutamaan, kemuliaan, dan ketinggian hanya didapatkan oleh orang yang diperjalankan di malam tersebut (yaitu Nabi *ṣallallāhu‘alaihi wasallam*).¹⁷

Faedah Kedelapan Belas

Lailatulqadar dinamakan demikian lantaran keagungan, kemuliaan, dan kedudukannya di sisi Allah. Ia adalah malam yang memiliki kemuliaan disebabkan turunnya al-Qur’an di dalamnya, atau karena turunnya para malaikat, atau karena turunnya berkah, rahmat, dan ampunan, atau karena yang menghidupkannya dengan ibadah akan menjadi orang yang memiliki kemuliaan.

¹⁷ *Majmū’ al-Fatāwa* (25/286).

Ada pula yang menyebutkan ia dinamakan Lailatulqadar sebab Allah ‘azza wa jalla menetapkan kadar (يُقَدِّرُ) berbagai perkara pada malam tersebut hingga tahun berikutnya. Adapula yang menyebutkan pendapat lain.¹⁸

Faedah Kesembilan Belas

Ibadah kepada Allah ‘azza wa jalla pada Lailatulqadar pahalanya sangat agung. Allah ‘azza wa jalla berfirman,

﴿لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ﴾

Terjemahnya:

“Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan.”

Maksudnya adalah bahwa amal saleh pada Lailatulqadar lebih baik dari amal selama seribu bulan yang tidak ada Lailatulqadar di dalamnya. Ibadah Lailatulqadar lebih mulai dari ibadah seribu bulan.¹⁹

¹⁸ Lihat: *Tafsīr al-Bagawī* (8/482), *al-Qurṭūbī* (20/130), dan *Faṭḥ al-Bāri* karya Ibn Ḥajar (4/255).

¹⁹ Lihat: *Tafsīr al-Ṭabarī* (24/546), *al-Bagawī* (8/491), dan *Ibn Kaṣīr* (8/443).

Faedah Kedua Puluh

Lailatulqadar ada pada sepuluh malam terakhir Ramadan, berpindah-pindah di antara malam-malam tersebut, dan ia senantiasa ada setiap tahun hingga hari kiamat. Seorang muslim harus bersungguh-sungguh mencarinya di sepuluh malam terakhir Ramadan, memburu pahala dan meraih keutamaannya sebagaimana Nabi *ṣallallāhu‘alaihi wasallam*,

إِنِّي أُرِيتُ نَيْلَةَ الْقَدْرِ، وَإِنِّي نَسِيتُهَا، فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّجِرِ فِي وَثْرٍ²⁰

Artinya:

“Sungguh aku diperlihatkan (dalam mimpi) tentang Lailatulqadar namun aku dilupakan waktunya yang pasti. Carilah pada sepuluh malam terakhir, pada malam yang ganjil!”

Faedah Kedua Puluh Satu

Lailatulqadar ada pada sepuluh malam terakhir Ramadan, pada malam ganjil, berpindah-pindah di antara malam-

²⁰ H.R. al-Bukhāri, no. 2036 dan Muslim, no. 1167.

malam tersebut, dan ia tidak berada pada malam tertentu yang sama di setiap tahun. Bisa jadi di suatu waktu ada di malam ke-27, di tahun yang lain pada malam ke-21, di tahun yang lain pada malam ke-23, atau selainnya. Hal ini sebagaimana dalam hadis

فَأَلْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ فِي وَتُرٍ²¹

Artinya:

“Maka carilah pada sepuluh malam terakhir, pada malam ganjil!”

Faedah Kedua Puluh Dua

Dianjurkan bersungguh-sungguh mencari Lailatulqadar pada tujuh malam terakhir sebab itu yang lebih diharapkan dibanding yang lainnya. Dalam hadis,

²¹ H.R. al-Bukhāri, no. 2036 dan Muslim, no. 1167.

«أَرَى رُؤْيَاكُمْ فَدُ تَوَاطَأَتْ فِي الْعَشْرِ الْآوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّبَهَا فَلْيَتَحَرَّهَا مِنَ الْعَشْرِ الْآوَاخِرِ»
وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ «الَّتَمَسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْآوَاخِرِ فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ، فَلَا يُغَلِّبَنَّ عَلَى
السَّبْعِ الْبَاقِي»²²

Artinya:

"Aku memandang bahwa mimpi kalian tentang Lailatulqadar tepat terjadi pada tujuh malam terakhir, maka siapa yang hendak mencarinya, carilah pada tujuh malam terakhir!" dalam sebuah riwayat Muslim, "Carilah ia pada sepuluh terakhir. Jika salah seorang dari kalian tidak sempat atau tidak mampu, maka jangan sampai terlewatkan tujuh malam terakhir!"

Tujuh malam terakhir dimulai dari malam ke-23 atau ke-24, khilaf antara ulama.²³

²² H.R. al-Bukhāri, no. 2015 dan Muslim, no. 1165.

²³ Lihat: *Laṭā'if al-Ma'ārif*, h. 195.

Faedah Kedua Puluh Tiga

Malam ganjil yang paling diharapkan di dalamnya Lailatulqadar adalah malam ke-27 Ramadan. Ini adalah mazhab mayoritas sahabat dan ulama, di antaranya Ibn ‘Abbās *raḍiyallahu ‘anhuma*. Ubai bin Ka‘ab *raḍiyallahu ‘anhu* dahulu bersumpah atas hal tersebut dengan berkata,

وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، إِذَا لَفِيَ رَمَضَانَ، يَخْلِفُ مَا يَسْتَنْتِنِي، وَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيُّ لَيْلَةٍ هِيَ،
هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرْنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِيَامِهَا، هِيَ لَيْلَةُ صَبِيحَةِ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ²⁴

Artinya:

“Demi Allah *‘azza wa jalla* yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya malam itu terdapat dalam bulan Ramadan. Dan demi Allah *‘azza wa jalla*, sesungguhnya aku tahu malam apakah itu. Lailatulqadar itu adalah malam di mana Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* memerintahkan kami untuk menegakkan salat di dalamnya, malam itu adalah malam yang cerah yaitu malam ke-27.”

²⁴ H.R. Muslim, no. 762.

Dalam riwayat sahih dari Ibn ‘Abbās *raḍiyallāhu ‘anhuma*,
أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنِّي شَيْخٌ كَبِيرٌ عَلِيلٌ، يَشْقَى عَلَيَّ
الْقِيَامُ، فَأْمُرْنِي بِلَيْلَةٍ لَعَلَّ اللَّهَ يُؤَفِّقُنِي فِيهَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ؟ قَالَ: عَلَيْكَ بِالسَّابِعَةِ²⁵

Artinya:

“Seseorang datang kepada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* lalu berkata, ‘Wahai Nabi Allah ‘azza wa jalla, saya adalah orang yang sudah tua renta yang sakit-sakitan, sulit bagiku untuk berdiri, maka perintahkan kepadaku dengan satu malam semoga Allah ‘azza wa jalla menetapkanku bertemu dengan malam Lailatulqadar.’ Beliau bersabda, ‘(Beribadahlah) pada malam ketujuh (di antara sepuluh malam terakhir).”

Dalam hadis sahih yang lain,

مَنْ كَانَ مُتَحَرِّبَهَا فَلْيَتَحَرَّهَا لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ²⁶

²⁵ H.R. Aḥmad, no. 2149, sanadnya menurut syarat al-Bukhāri sebagaimana penuturan al-Ḥāfiẓ Ibn Rajab dalam *Laṭāif al-Ma‘ārif*, h. 199.

²⁶ H.R. Aḥmad, no. 4808, disahihkan oleh para pentahkik *al-Musnad*.

Artinya:

“Siapa yang mencarinya, carilah ia pada malam ke-27!”

Ada banyak hadis marfuk yang diriwayatkan berkenaan dengan penyebutnya secara spesifik. Akan tetapi, terjadinya Lailatulqadar pada malam ke-27 adalah perkara yang galib (umumnya demikian), namun tidak menerus seperti itu. Yang sah adalah Lailatulqadar berpindah-pindah antara sepuluh malam terakhir Ramadan.

Faedah Kedua Puluh Empat

Tidak boleh merayakan malam ke-27 bahwa itu adalah Lailatulqadar atau mengkhususkan malam tersebut dengan umrah dengan meyakini bahwa dengannya diperoleh fadilah khusus. Lailatulqadar tidak dipastikan bahwa ia di malam ke-27. Seandainya pun dipastikan demikian, tetap saja tidak boleh dikhususkan dengan perayaan atau umrah.

Faedah Kedua Puluh Lima

Lailatulqadar meskipun ia memiliki keutamaan khusus, akan tetapi tidak diperintahkan untuk melaksanakan umrah di dalamnya, melainkan dengan ibadah salat berdasarkan sabda Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ²⁷

Artinya:

“Barangsiapa yang menegakkan Lailatulqadar karena iman kepada Allah *‘azza wa jalla* dan mengharapkan pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

Faedah Kedua Puluh Enam

Dalam sejumlah hadis terhadap perintah untuk mencari Lailatulqadar berdasarkan hari yang tersisa dari Bulan Ramadan, bukan berdasarkan yang telah lewat. Hal ini sebagaimana dalam hadis Ibn ‘Abbās *radīyallahu ‘anhuma* secara marfuk,

²⁷ H.R. al-Bukhāri, no. 2014 dan Muslim, no. 760.

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى، فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى، فِي

خَامِسَةٍ تَبْقَى²⁸

Artinya:

“Carilah Lailatulqadar pada sepuluh malam yang akhir dari Ramadhan, pada sisa malam kesembilan, pada yang ketujuh, pada yang kelima!”

Dalam riwayat Abu Sa’id *radīyallahu ‘anhu*,

الْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ

Artinya:

“Carilah Lailatulqadar pada malam kesembilan, ketujuh, dan kelima (di antara sepuluh malam terakhir)!”

Abu Sa’id *radīyallahu ‘anhu* sendiri menjelaskan hadis tersebut dengan berkata,

إِذَا مَضَتْ وَاحِدَةٌ وَعِشْرُونَ، فَأَلْتِي تَلَيْهَا ثِنْتَيْنِ وَعِشْرِينَ وَهِيَ التَّاسِعَةُ، فَإِذَا مَضَتْ ثَلَاثٌ

وَعِشْرُونَ، فَأَلْتِي تَلَيْهَا السَّابِعَةَ، فَإِذَا مَضَى خَمْسٌ وَعِشْرُونَ فَأَلْتِي تَلَيْهَا الْخَامِسَةَ

Artinya:

“Jika telah berlalu malam ke-21, maka yang selanjutnya

²⁸ H.R. al-Bukhāri, no. 2021.

adalah ke-22, itulah (yang dimaksud) malam kesembilan. Jika berlalu malam ke-23, maka berikutnya adalah malam ketujuh. Jika berlalu malam ke-25, maka berikutnya adalah malam kelima.”

Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah *rahimahullāh* berkata, “Jika malam ganjil dihitung berdasarkan (hari) yang telah berlalu, maka yang dimaksud (kemungkinan Lailatulqadar) adalah malam ke-21, ke-23, ke-25, ke-27, dan ke-29. Jika berdasarkan (hari) yang tersisa, maka jika Bulan Ramadan terdiri dari 30 hari, maka malam-malam yang dimaksud (malam kesembilan, ketujuh, kelima dalam hadis Abu Sa’id) jatuh pada malam-malam genap. Malam ke-22 menjadi malam kesembilan yang tersisa, malam ke-24 menjadi malam ketujuh yang tersisa. Jika Bulan Ramadan terdiri dari 29 hari, maka penanggalan berdasarkan hari yang tersisa sama dengan penanggalan berdasarkan hari yang telah berlalu. **Jika demikian halnya, selayaknya seorang mukmin mencari Lailatulqadar di sepuluh malam terakhir seluruhnya, dan lebih meningkatkan lagi pada**

tujuh malam terakhir.”²⁹ Sebab, tidak dapat diketahui secara persis apakah Bulan Ramadan sempurna 30 hari atau kurang yakni 29 hari saja karena penentunya adalah rukyat hilal (Syawal).

Faedah Kedua Puluh Tujuh

Allah *‘azza wa jalla* menyamakan Lailatulqadar dari umat ini agar kaum muslimin bersungguh-sungguh mencarinya di sepuluh malam terakhir Ramadan dan berlomba-lomba dalam amal saleh dan ketaatan dalam rangka meraihnya. Hal ini sebagaimana Allah *‘azza wa jalla* menyamakan namanya yang paling agung dan keridaan-Nya di dalam amal-amal agar mereka mengupayakan semuanya. Dia juga murka terhadap kemaksiatan-kemaksiatan agar mereka menghindari semuanya. Menyamakan hari kiamat agar mereka bersungguh-sungguh dalam ketaatan karena takut kepadanya.³⁰

²⁹ *Majmū’ al-Fatāwa* (25/284) dengan ringkasan.

³⁰ *Tafsīr al-Bagawi* (8/490).

Faedah Kedua Puluh Delapan

Saat Lailatulqadar dianjurkan memperbanyak doa yang diriwayatkan dari Nabi *ṣallallāhu‘alaihi wasallam*,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Artinya:

“Ya Allah ‘azza wa jalla, sesungguhnya Engkau maha pemberi ampunan dan maha pemurah, Engkau senang memberikan ampunan, maka ampunilah aku.”

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيُّ لَيْلَةٍ

لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا؟ قَالَ: قُولِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي³¹

Artinya:

“Dari Ummu al-Mu’minin ‘Āisyah *radīyallahu ‘anha* ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, apabila aku mengetahui malam apakah Lailatulqadar, maka apakah yang aku ucapkan padanya?’ Beliau mengatakan, ‘Ucapkan, ‘Ya Allah ‘azza wa jalla, sesungguhnya Engkau maha pemberi ampunan dan

³¹ H.R. al-Tirmizi, no. 3513 dan Ibn Mājah, no. 3850, disahihkan oleh al-Albāni.

maha pemurah, Engkau senang memberikan ampunan, maka ampunilah aku.”

Faedah Kedua Puluh Sembilan

Meminta pengampunan dari Allah *‘azza wa jalla* setelah bersungguh-sungguh beribadah di Lailatulqadar di sepuluh malam terakhir menunjukkan perendahan diri yang sempurna di hadapan Allah *‘azza wa jalla*. Seorang hamba yang beribadah tidak memandang amal salehnya, maka ia pun kembali kepada permohonan ampun seakan ia seorang pendosa dan lalai. Hal ini sebagaimana kata Yahya bin Mu’az *rahimahullāh*, “Bukanlah orang yang arif orang yang cita-citanya bukan ampunan dari Allah.” Muṭarrif *rahimahullāh* berkata, “Ya Allah *‘azza wa jalla* ridailah kami, jika Engkau tidak meridai kami, ampunilah kami.”³²

³² Lihat: *Laṭāif al-Ma’ārif*, h. 206.

Faedah Ketiga Puluh

Seyogyanya seorang muslim bersungguh-sungguh di sepuluh malam terakhir Ramadan demi meraih keutamaan Lailatulqadar dan berusaha memperlihatkan kebaikan kepada Allah *'azza wa jalla* dengan salat malam, membaca al-Qur'an, istigfar di waktu sahur, zikir kepada Allah *'azza wa jalla*, menyeru-Nya, merendah, beribadah, dan kembali kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya, serta memperbanyak doa,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Artinya:

“Ya Allah *'azza wa jalla*, sesungguhnya Engkau maha pemberi ampunan dan maha pemurah, Engkau senang memberikan ampunan, maka ampunilah aku.”

Faedah Ketiga Puluh Satu

Di antara tanda Lailatulqadar adalah matahari terbit pada pagi harinya putih tanpa sinar. Ubai bin Ka'ab *radīyallahu*

'*anhu* mengatakan bahwa beliau mengetahui hal tersebut “dengan tanda-tanda yang Rasulullah *ṣallallāhu‘alaihi wasallam* kabarkan kepada kami bahwa matahari terbit pada hari tersebut tanpa sinar.”³³

Faedah Ketiga Puluh Dua

Di antara tanda Lailatulqadar yang lain adalah ia merupakan malam yang pertengahan, tidak panas tidak pula dingin, dan terang. Rasulullah *ṣallallāhu‘alaihi wasallam* bersabda,

لَيْلَةٌ طَلْقَةٌ، لَا حَارَّةٌ، وَلَا بَارِدَةٌ تُصْبِحُ الشَّمْسُ يَوْمَهَا حُمْرَاءَ ضَعِيفَةً³⁴

Artinya:

“Malam yang tenang serta tidak panas dan tidak dingin. Matahari terbit pada hari itu merah dengan sinar yang lemah.”

Dalam hadis lain,

وَهِيَ لَيْلَةٌ طَلْقَةٌ بَلْجَةٌ

³³ H.R. Muslim, no. 762.

³⁴ H.R. Ibn Khuzaimah, no. 2192, disahihkan oleh al-Albāni

Artinya:

“Ia adalah malam yang tenang lagi cerah.”

طَلْقَةٌ artinya malam yang tenang, tidak ada hawa panas maupun hawa dingin yang menusuk. بَلْجَةٌ artinya cerah.

Faedah Ketiga Puluh Tiga

Di antara tanda-tanda yang tidak benar adalah bahwa anjing-anjing tidak menggonggong atau sedikit gonggongan anjing atau hujan tidak turun. Semua ini tidak sah dan tidak benar.

Faedah Ketiga Puluh Empat

Muslim yang cerdas berjuang di sepuluh malam terakhir bahkan sepanjang Ramadan, perhatiannya adalah meraih keridaan Allah *‘azza wa jalla* di sepanjang umurnya.

Faedah Ketiga Puluh Lima

Yang terpenting dalam meraih Lailatulqadar adalah berkesungguh-sungguh dan mengharapan pahala, entah hamba menyadari atau tidak. Barang siapa yang salatnya yang didasari iman dan pengharapan pahala bertepatan dengan malam tersebut, maka ia akan memperoleh pahala dan kemuliaannya meskipun ia tidak mengetahuinya. Tidak dipersyaratkan bagi orang yang mendapatkan Lailatulqadar bahwa ia tahu bahwa ia telah mendapatkannya. Boleh jadi orang yang tidak menyadari Lailatulqadar lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah *'azza wa jalla* dibanding yang menyadarinya disebabkan kualitas kesungguhan dan keikhlasannya dalam menaati *Rab*-nya.

Faedah Ketiga Puluh Enam

Siapa yang diberikan taufik memperoleh Lailatulqadar maka hendaknya malam-malam yang tersisa menjadi ungkapan

syukur kepada Allah *'azza wa jalla*, bukan malah *futur* (lemah) dan berhenti dari beribadah kepada-Nya.

Faedah Ketiga Puluh Tujuh

Wanita yang tengah haid atau nifas untuk menghidupkan sepuluh malam terakhir dengan berbagai ibadah dan ketaatan kecuali salat, tawaf di Ka'bah, dan itikaf di masjid. Hendaknya ia membaca al-Qur'an tanpa menyentuh mushaf, berzikir kepada Allah *'azza wa jalla*, berdoa dan merendah kepada-Nya, serta tidak menjauhkan dirinya dari pahala dan kebaikan Lailatulqadar. Jika uzur *syar'i* menghalanginya mendirikan sejumlah ibadah di malam-malam mulia ini padahal setiap tahun ia selalu beribadah dengan ibadah-ibadah tersebut maka ia mendapatkan pahala dengan niatnya insyaallah. Dalam hadis,

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ، أَوْ سَافَرَ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا³⁵

Artinya:

³⁵ H.R. al-Bukhāri, no. 2996.

“Jika seorang hamba sakit atau bersafar ditulis baginya (pahala) seperti ketika dia beramal sebagai mukim dan dalam keadaan sehat.”

Faedah Ketiga Puluh Delapan

Seorang muslim mengeluarkan zakat fitrah atas diri dan orang-orang yang ia tanggung satu atau dua hari sebelum hari raya. Jika ia menyerahkannya sebelum salat id maka lebih afdal. Ia akan menjadi penyuci baginya dari kesia-siaan dan kata-kata *rafas*, dan menjadi konsumsi bagi orang-orang miskin. Dalam hadis,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً
لِلْمَسَاكِينِ³⁶

Artinya:

“Rasulullah *ṣallallāhu‘alaihi wasallam* mewajibkan zakat fitrah untuk mensucikan orang yang berpuasa dari bersenda

³⁶ H.R. Abu Dāwūd, no. 1609 dan Ibn Mājah, no. 1827, dihasankan oleh al-Albani.

gurau dan kata-kata keji, dan juga untuk memberi makan orang miskin.”

Bulan Ramadan tidak lama lagi pergi dan menjauh. Ia adalah saksi bagi kalian atau atas kalian sesuai dengan amal-amal perpisahan kalian dengannya. Siapa yang berpisah dengannya dengan amal sekeh di bagian akhirnya, maka hendaknya ia memuji Allah *‘azza wa jalla* atas hal tersebut dan berbahagia dengan pahala yang baik sebab Allah *‘azza wa jalla* tidak menyalakan pahala orang yang beramal dengan sebaik-baiknya. Siapa yang berpisah dengannya dengan amal yang buruk, hendaknya ia bertaubat kepada *Rab*-nya dengan taubat *naṣūḥa* karena Allah *‘azza wa jalla* mengampuni orang-orang yang bertaubat.³⁷

Kami memohon kepada Allah *‘azza wa jalla* untuk menyampaikan kita kepada Lailatulqadar dan menolong kita di dalamnya dalam melaksanakan ketaatan dan meraih pahalanya dan agar Dia menutup bagi kita Ramadan dengan ampunan dan rida-Nya serta pembebasan dari api neraka,

³⁷ *Majālis Syahr Ramaḍān* karya Ibn ‘Uṣaimīn, h. 224 dengan sedikit perubahan.

serta menjadikan kita sebagai orang-orang yang menang lagi
diterima amal-amalnya. Amin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ